

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan di Amerika Serikat (AS) yang terjadi di tahun 2008 sangat menggemparkan dunia. Krisis keuangan ini telah berkembang menjadi masalah serius. Krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan di AS memang membawa dampak pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh, yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi secara global. Ketika kondisi perekonomian sebuah negara adidaya berubah dan mengalami goncangan, dapat dipastikan akan membawa konsekuensi yang luas pada perekonomian dunia. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia Pasifik termasuk Indonesia yang juga merasakan akibat krisis keuangan global tersebut.

Krisis keuangan di AS mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan. Pengeringan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan AS untuk melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka. Hal tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, beberapa perusahaan keuangan Indonesia yang menginvestasikan dananya di instrumen investasi lembaga keuangan di AS juga mendapat imbas atas kejatuhan nilai saham tersebut. Untuk mengantisipasi dampak krisis keuangan global, pada tanggal 6 Oktober 2008, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan arahan

kepada jajaran Menteri Kabinet Indonesia Bersatu dan para pimpinan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Arahan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan kestabilan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ada 10 arahan Presiden SBY, yaitu:

1. Semua kalangan harus tetap optimis, dan bersinergi untuk memelihara momentum pertumbuhan ekonomi dan mengelola serta mengatasi dampak krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Oleh sebab itu, kita semua tidak boleh panik dan harus tetap menjaga kepercayaan masyarakat.
2. Dengan kebijakan dan tindakan yang tepat, serta dengan kerja keras dan upaya maksimal, nilai pertumbuhan ekonomi tetap dipertahankan sebesar 6 persen. Komponen yang perlu dijaga antara lain: konsumsi, belanja pemerintah, investasi, ekspor, dan impor. Tindakan yang perlu dilakukan adalah pemanfaatan perekonomian domestik dan mengambil pelajaran dari krisis 1998, dimana sabuk pengaman perekonomian domestik adalah sektor UMKM, pertanian, dan sektor informal.
3. Optimasi APBN 2009 untuk memacu pertumbuhan dan membangun *social safety net*. Hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu penyediaan infrastruktur dan stimulasi pertumbuhan alokasi anggaran penanggulangan kemiskinan tetap menjadi prioritas defisit anggaran harus “tepat” dan “rasional” atau tidak mengganggu pencapaian sasaran “kembar” (*growth with equity*).
4. Dunia usaha khususnya sektor riil harus tetap bergerak, agar penerimaan negara tetap terjaga dan pengangguran tidak bertambah.
5. Semua pihak agar cerdas menangkap peluang untuk melakukan perdagangan dan kerjasama ekonomi dengan negara sahabat.

6. Galakkan kembali penggunaan produk dalam negeri sehingga pasar domestik akan bertambah kuat.
7. Memperkokoh sinergi dan kemitraan (*partnership*) pemerintah dengan perbankan dan dunia usaha.
8. Semua kalangan diminta menghindari sikap egosektoral dan memandang remeh masalah. Presiden menegaskan pentingnya kerjasama yang terkoordinir antar instansi terkait.
9. Mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan golongan dan pribadi.
10. Semua pihak diminta melakukan komunikasi dengan tepat dan bijak kepada rakyat.

Dari penjelasan masalah krisis global yang dipaparkan diatas, peneliti ingin melihat dampak krisis global yang terjadi tersebut lebih jauh terhadap pembagian dividen bagi investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan-perusahaan *go public* yang ada di Indonesia sebelum dan sesudah krisis global itu terjadi.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menciptakan laba yang nantinya akan dibagikan kepada para investor (Marisi Purba, 2008:67). Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public*, mereka mempunyai tambahan dana dari investor dengan menjual kepemilikan perusahaannya kepada investor dan investor menanamkan dananya dengan tujuan ingin mendapatkan bagian dari laba perusahaan sebesar presentasi kepemilikannya di dalam perusahaan tersebut. Pihak perusahaan berpikir bahwa mereka harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya lewat pembagian dividen ataupun *capital gain*. Selain penting bagi pemegang saham dan pihak perusahaan, dividen tunai dapat menjadi *signal* mengenai kecukupan kas perusahaan untuk membayar bunga atau bahkan melunasi

pokok pinjaman bagi para kreditor. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam keputusan pembagian dividen perlu mempertimbangkan kontinuitas dan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, laba dapat tidak dibagi atau dibagi sebagian ke dalam bentuk dividen dan disisihkan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut Marisi Purba (2008:63) pembatasan pembagian dividen merupakan usaha perlindungan modal, karena pembagian laba yang berlebihan tentu akan menyebabkan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kebijakan utang badan usaha oleh kebanyakan investor sering dilihat sebagai hal yang ambigu, karena di satu sisi utang dapat menunjukkan badan usaha memiliki akses yang baik untuk mendapatkan modal, namun di sisi lain dapat mengindikasikan badan usaha memiliki ketergantungan modal berupa utang. Badan usaha dengan tingkat dividen tinggi akan membutuhkan tambahan dana dari kreditor untuk membiayai investasinya. Pihak manajemen umumnya tetap mempertahankan kebijakan pembayaran dividen, untuk menjaga kestabilan harga saham. Kebijakan stabilitas dividen tentu memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menjaga harga pasar saham pada kondisi terbaik. Pertimbangan pada kondisi terbaik ini yang disebutkan pihak manajemen sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Berbagai pertimbangan mengenai penetapan jumlah yang tepat untuk dibayarkan sebagai dividen adalah sebuah keputusan finansial yang sulit bagi pihak manajemen (Ross, 1977). Faktor penentu kebijakan dividen kas menjadi sedemikian rumit dan

menempatkan pihak manajemen (juga pemegang saham) pada posisi yang dilematis (Suharli dan Harahap, 2004).

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dampak pengaruh krisis global di tahun 2008 yang terjadi di AS terhadap pembagian dividen perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Apakah krisis tersebut memengaruhi kebijakan perusahaan dalam membagikan laba dalam bentuk dividen dimana hal ini akan diukur dengan *Return On Assets* (ROA), ataukah pihak manajemen lebih memilih untuk membayar pokok bunga dan kewajibannya dibandingkan dengan membagikan dividen kepada para investor dimana hal ini akan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka pihak manajemen dapat memilih apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen atau tidak. Alasan menggunakan alat ukur yang kedua, yaitu DER adalah karena dengan melihat rasio hutang terhadap ekuitas ini pihak manajemen dapat mempunyai bayangan jika DER nilainya kecil itu berarti semakin kecil kewajiban yang akan dibayar perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), jadi pihak manajemen bisa mengambil keputusan apakah akan membagikan dividen atau tidak. Hutang yang lebih besar dari ekuitas mengindikasikan adanya potensi ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutangnya pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang (Marisi Purba purba, 2008:64).

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode laporan keuangan 2007 dan 2009. Alasan dipilihnya semua perusahaan yang masuk kedalam BEI agar penelitian ini dapat menggambarkan secara menyeluruh dampak dari krisis global tersebut, tidak hanya pada sektor-sektor tertentu tetapi semua sektor perusahaan dan tidak memandang apakah perusahaan tersebut masuk dalam daftar perusahaan dengan transaksi pasar tertinggi (perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45) tetapi secara menyeluruh. Kemudian alasan peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2007 dan 2009 karena tahun tersebut merupakan tahun sebelum dan sesudah terjadinya krisis global. Penelitian ini membatasi penelitian terhadap faktor yang dianggap memengaruhi kebijakan jumlah dividen, yaitu profitabilitas dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) dan hutang dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari paparan yang telah dijabarkan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh ROA dan DER Terhadap DPR Sebelum dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Pada Seluruh Perusahaan yang Ada di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam memudahkan melakukan penelitian serta memberikan hasil penelitian yang tidak bias, permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global?

2. Apakah hutang (DER) berpengaruh secara parsial terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global?
3. Apakah Profitabilitas (ROA) dan Hutang (DER) berpengaruh secara simultan terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian serta memiliki konsistensi dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Dari rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA) secara parsial terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global.
2. Untuk mengetahui pengaruh Hutang (DER) secara parsial terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA dan DER secara simultan terhadap DPR sebelum dan sesudah krisis global.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak. Bagi para investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran perusahaan-perusahaan mana yang tetap konstan dalam membagikan dividennya, sekalipun terjadi krisis dan bisa mendapatkan gambaran bahwa suatu peristiwa bisa memengaruhi fluktuasi dalam pembagian dividen. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan

mengenai alokasi laba yang didapat oleh perusahaan, apakah membagikannya dalam bentuk dividen atau membayar pokok bunga dan hutangnya dan juga dapat memberikan gambaran bahwa suatu peristiwa bisa memengaruhi fluktuasi dalam pembagian dividen. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen kas perusahaan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan peranan profitabilitas hutang dan pembagian dividen. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai referensi bagi penelitian mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Rentang waktu penelitian ini dimulai bulan Februari 2012 dan dapat terselesaikan akhir bulan Juni 2012.